

PENGARUH INTENSITAS KEGIATAN MEMBATIK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

Oleh:
Nunuk Nur Shokiyah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Intensitas kegiatan membatik terhadap kecerdasan emosional remaja. Ada dua variabel dalam penelitian ini yaitu Intensitas kegiatan membatik sebagai variabel bebas dan kecerdasan emotional sebagai variabel tergantung. Uji Hipotesa untuk mengetahui pengaruh antara Intensitas kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional remaja menggunakan analisis simple linear regression, sedangkan penghitungannya dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 16. for windows release.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Seni Batik Institut Seni Indonesia Surakarta yang masih aktif. Data yang terkumpul dalam ada 47 Subjek. Alat ukur yang digunakan adalah skala intensitas kegiatan melukis dan skala kecerdasan emotional. Hasil penelitian Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan antara Intensitas kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional remaja maka diperoleh, $R = 0,552$ (positif) dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional pada remaja. Seorang Remaja semakin banyak meluangkan waktunya untuk melakukan kegiatan membatik semakin menumbuhkan kecerdasan emosionalnya. Karena dalam melakukan kegiatan membatik, remaja dilatih kesabaran dan ketelitian untuk mendapatkan hasil yang bagus, hal ini yang mampu menumbuhkan kecerdasan remaja. Sedangkan $R^2 = 0.305$ artinya sumbangan efektif intensitas kegiatan membatik terhadap kecerdasan emotional remaja sebesar 30,5 %. Uji linearitas menunjukkan kedua variabel linear dengan $F = 19,733$ Nilai F hitung > 4 , dan $p = 0,000$ dan hasil ini juga diartikan bahwa model cukup baik yaitu pemilihan variabel intensitas kegiatan membatik sudah tepat.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional Remaja, Intensitas Kegiatan Membatik

ABSTRAC

This study aims to determine the effect intensity of batik activities on adolescent emotional intelligence. There are two variables in this study, namely intensity of batik activities as independent variables and emotional intelligence as a dependent variable. The hypothesis test to determine the effect of intensity of emotional intelligence batik activities with adolescent using simple linear regression analysis, while the calculation is performed with the aid of a computer program SPSS 16 for windows release.

Subjects in this study Batik Art adalah all students Institut Seni Indonesia Surakarta is still active. Data collected in the last 47 subject. Measuring instrument used is the intensity scale painting activities and the scale of emotional intelligence. Based on the results of research conducted regression analysis between intensity of emotional intelligence batik activities with adolescents it is obtained, $R = 0.552$ (positive) with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). These results indicate there is a significant positive correlation between the intensity of batik with emotional intelligence in adolescents. More and more adolescent took the time to make batik activities gradually improving emotional intelligence. Because in doing batik activities, adolescent are trained patience and precision to get a good result, it is able to grow adolescent intelligence. While $R^2 = 0305$ means that the effective contribution of the intensity of batik activities against adolescent emotional intelligence by 30.5%. Linearity test showed both linear variable with $F = 19.733$ F count > 4 , and $p = 0.000$, and these results also mean that the model is good enough, the choice of variable intensity batik activities are appropriate

Keywords: The Intensity Of Batik Activities, Adolescent Emotional Intelligence

A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa pergolakan emosi, pergolakan emosi yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti yang disebutkan oleh Fatimah, (2006) yaitu pengaruh lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, remaja sering meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada pada remaja, sehingga sangat dibutuhkan kegiatan - kegiatan yang positif untuk menyalurkan gejolak emosinya.

Banyak orang tua yang mengeluh tentang perilaku remaja yang cenderung memberontak, Mereka merasa kesulitan untuk mengatasi perilaku anaknya tersebut. Sikap pemberontak pada remaja disebabkan karena remaja tidak mampu menyalurkan emosinya dengan cara yang tepat, Sikap pemberontak seorang remaja dapat berpengaruh terhadap situasi sosial di lingkungannya. Di sisi lain, jika pe-

rilaku memberontak dan agresif ini tidak segera ditangani dan tidak mendapat perhatian dari orang tua maupun pendidiknya, maka `berpeluang besar menjadi perilaku yang menetap atau perilaku yang khas kenakalan remaja. Perilaku memberontak dan agresif pada remaja disebabkan karena remaja kurang mampu dalam mengelola dan menyalurkan emosinya secara tepat, Individu yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus-menerus melawan perasaan atau melarikan diri pada hal-hal negatif yang merugikan dirinya.berakibat terus menerus berkonflik dan merasa frustrasi (Goleman, 2002: 172).

Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan memberikan kesempatan yang banyak bagi remaja untuk mengekspresikan emosinya dengan cara-cara tertentu, misalnya dengan memberikan pilihan-pilihan kegiatan yang dapat mengurangi frustrasi. Kegiatan membatik adalah salah satu alternatif dalam rangka mengurangi frustrasi remaja. Membatik disamping membantu mengenalkan remaja pada budaya bangsa juga dapat dijadikan media dalam menyalur-

lurkan gejala emosi remaja yang sangat besar. Melakukan kegiatan membatik adalah suatu proses belajar, dalam kegiatan membatik ada proses yang harus dilaluinya. Proses batik menurut Murtihadi (1979:20) prosedurnya adalah nglowong, nembok, medel, ngerok, bironi, ntogo, melorot, mencuci, dan mengepres atau menyetrika.

Proses membatik sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelitian untuk mencapai hasil yang optimal, dengan demikian Kegiatan membatik yang dilakukan secara terus menerus berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemampuan remaja dalam mengelola emosinya. Sementara itu batik sendiri mempunyai berbagai motif dengan pola tertentu. Masing-masing mempunyai tingkat kesulitan sendiri-sendiri.

Seseorang yang mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain. Hal inilah yang disebut dengan kecerdasan emosional. Salovey (dalam Goleman, 200:57) mengatakan kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali

emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan membatik adalah suatu kegiatan yang dapat membantu remaja dalam mengelola emosinya. Emosi yang dapat dikelola dengan cara yang tepat akan membantu menumbuhkan kecerdasan emosi pada seseorang. Untuk itu peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk menguji secara empirik apakah ada pengaruh kegiatan membatik terhadap kecerdasan emosional remaja dan Seberapa besar pengaruh kegiatan membatik terhadap kecerdasan emosional remaja?

B. Tinjauan Pustaka

Masa remaja banyak dipenuhi berbagai berbagai gejala emosi, gejala emosi yang dapat disalurkan dengan baik menjadikan perkembangan emosinya menjadi sehat dan stabil. Sebaliknya bila karena berbagai hal, gejala emosinya tidak dapat dikelola dengan

baik mengakibatkan terhambatnya perkembangan emosinya.

Sejumlah penelitian tentang emosi menunjukkan bahwa perkembangan emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock dalam Fatimah 2006: 109). Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi remaja.

Kecerdasan emosional mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan. Seseorang yang mempunyai kecerdasan emosional diakui lebih sukses dari pada orang yang tidak cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional juga penting dalam berkomunikasi dengan masyarakat.

Goleman (dalam Fatimah: 114) mengatakan bahwa seseorang yang dapat menyesuaikan suasana hati orang lain dan dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengandalkan emosi dan menunda kepuasan, ser

ta mengatur keadaan jiwa . Dengan kecerdasan emosional tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasananya hati.

Menurut Goleman (1997), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Harmoko (2005) Kecerdasan emosi dapat diartikan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan dengan tepat, termasuk untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan dengan orang lain. Jelas bila seorang individu mempunyai kecerdasan emosi tinggi, dapat hidup lebih bahagia dan sukses karena percaya diri serta mampu menguasai emosi atau mempunyai kesehatan mental yang baik.

Goleman, 1995 (dalam Fatimah, 2006) mengungkapkan lima

wilayah kecerdasan emosional dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari:

- 1) Mengenali emosi diri, mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional.
- 2) Mengelola Emosi, mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.
- 3) Memotivasi Diri Sendiri, seseorang yang punya kemampuan memotivasi diri, cenderung memiliki pandangan yang positif dalam menilai segala sesuatu yang terjadi dalam dirinya.
- 4) Mengenali Emosi Orang Lain, seseorang yang memiliki kemampuan mengenal emosi orang lain (empati) lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang memberi isyarat pada apa -

apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang milik orang lain.

- 5) Membina Hubungan, keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional. Salah satu kegiatan yang mampu menumbuhkan kecerdasan emosional adalah *batik*.

Asal kata *batik* terdapat dua versi yang paling terkenal adalah bahwa kata *batik* berasal dari bahasa proto-austronesia dan bahasa Jawa. *Batik* berasal dari bahasa proto-austronesia “becik” yang artinya membuat tato dan berasal dari bahasa Jawa yaitu “amba” atau menulis dan “titik”. (Merriel Razak dan Andian Anggraeni : 2014)

Batik adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (wax/ malam) sebagai alat perintang warna. Pada pembuatan batik, lilin batik (malam) diaplikasikan pada kain untuk mencegah penyerapan warna pada saat proses pewarnaan. Definisi batik ini telah disepakati pada Konvensi Batik Internasional di Yogyakarta pada tahun 1997. Meskipun demikian, masyarakat awam mengenal batik sebagai kain yang memiliki corak dan motif yang khas. Dengan kata lain, orang awam mengenal *batik* sebagai motif, bukan sebagai teknik pembuatan kain. (Merriel Razak dan Andian Anggraeni : 2014)

Berdasarkan kedua pengertian diatas maka dapat ditarik benang merah bahwa pengertian batik disamping sebuah metode perwarnaan kain menggunakan bahan lilin "malam", batik juga dapat diartikan sebagai pakaian atau bahan kain yang dibuat dengan teknik perwarnaan dengan "malam". Namun dalam penelitan ini yang dimaksud batik adalah metode pewarnaan dengan menggunakan bahan lilin "malam".

Batik adalah salah satu budaya tradisonal yang sudah diakui

oleh dunia sebagai warisan budaya dunia. UNESCO telah menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lesan dan Non bendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak tanggal 2 Oktober 2009. Seyogyanya bangsa Indonesia ikut bangga dengan pengakuan dari UNESCO. Wujud dari kebanggaan tersebut adalah dengan lebih mengenalkan batik kepada generasi muda, sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia. Batik sebagai warisan budaya dunia yang dimiliki bangsa Indonesia seyogyanya dijaga dan dilestarikan. Apalagi batik disamping mempunyai nilai estetis yang tinggi juga mempunyai makna filosofi yang dalam. Hal inilah yang perlu dikenalkan kepada generasi muda melalui pendidikan baik formal maupun non formal.

Ada tahapan- tahapan dalam pembuatan batik, menurut (Merriel Razak & Andian Anggraeni, 2014) ada 7 tahapan 7 tahapan yaitu 1) Mbathik atau Nglo-wong, yaitu membuat pola pada kain dengan menempelkan malam menggunakan canthing tulis. 2) Nembok, yaitu menutup bagian-bagian pola yang akan dibiarkan berwarna putih menggunakan malam..

3) Medel, yaitu mencelup kain yang telah diberi malam kedalam pewarna untuk memberikan warna dasar.. 4) Ngerok dan Nggirah, yaitu menghilangkan lilin dari bagian-bagian yang akan diberikan warna sogu. 5) Mbironi, yaitu menutup bagian-bagian yang akan tetap berwarna biru. 6) Nyoga, yaitu mencelup kain kedalam pewarna sogu. 7) Nglorod, yaitu menghilangkan lilin batik menggunakan air mendidih.

Tahapan - tahapan dalam pembuatan batik inilah yang akan membantu remaja baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses belajarnya berinteraksi dengan lingkungan. Ada proses-proses yang harus dilalui dalam kegiatan membatik untuk memperoleh hasil yang optimal. Kegiatan membatik bisa menjadi sarana pendidikan untuk bagi remaja untuk mengelola emosinya Sehingga pada gilirannya mampu memahami dan mengelola emosinya dengan cara yang tepat.

Kegiatan membatik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Intensitas kegiatan membatik. Aspek-aspek dalam Intensitas menurut Kaloh (dalam Husna 2006) yang

kemudian dikembangkan oleh peneliti yaitu intensitas Membatik di antaranya:

- a. Frekuensi yaitu sering tidaknya kegiatan membatik dilakukan oleh seorang individu .
- b. Waktu yaitu menunjuk saat yang tepat dalam melakukan kegiatan membatik. Individu yang memiliki banyak waktu luang, pada saat ada kesempatan untuk membatik.
- c. Cara menyatakan perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam hal ini dengan cara membatik
- d. Materi atau hal - hal pokok yang digunakan atau mendukung dalam kegiatan membatik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen tersebut sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kegiatan membatik.

C. Metodologi Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah,

- a. Variabel Bebas: Kegiatan Membatik
- b. Variabel Tergantung: Kecerdasan emosional

Kegiatan membatik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Intensitas kegiatan membatik. Aspek-aspek dalam Intensitas menurut Kaloh (dalam Husna 2006) yang kemudian dikembangkan oleh peneliti yaitu intensitas Membatik di antaranya; frekuensi, waktu, Cara menyatakan perilaku, Materi, Variabel kegiatan membatik diungkap melalui skala kegiatan membatik yang diambil dari aspek-aspek intensitas kegiatan membatik yang diungkapkan oleh Kaloh (dalam Husna 2006)

Sedangkan Kecerdasan Emosional yang dimaksud dalam penelitian ini seperti yang disebutkan Goleman, 1995 (dalam Fatimah, 2006) mengungkapkan lima wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari: 1) Mengenali emosi diri, 2) Mengelola Emosi, 3) Memotivasi Diri Sendiri, 4) Mengenali Emosi Orang Lain, 5) Membina Hubungan. Variabel kecerdasan Emosional pada remaja diungkap melalui skala kecerdasan emosional yang diambil dari Goleman, 1995.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ma-

-hasiswa Jurusan Kriya Seni, Program Studi Batik Institut Seni Indonesia Surakarta. Teknik yang digunakan untuk mengambil sampel adalah dengan teknik Random Sampling. Menurut Hadi, (2001; 223), Semua populasi (Seluruh mahasiswa Program Studi Batik) yang akan digunakan sebagai subyek penelitian, dengan cara random. Sampel yang terpilih adalah 48 sampel dari 60 populasi.

Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk mengumpulkan data, dan menggunakan validitas isi. Teknik reliabilitas yang digunakan adalah *Alpha Cronbach*. Untuk mengetahui pengaruh antara kegiatan membatik dengan kecerdasan emosional pada remaja menggunakan analisis *simple linear regression*, sedangkan penghitungannya dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 15. for windows release.

D. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil uji daya diskriminasi skala intensitas kegiatan membatik dengan menggunakan software SPSS (*Statistik Product and Service Solution*) release for windows 16.0 ternyata kuesioner yang dibagikan

dari 34 aitem Skala Intensitas Kegiatan Membatik ada 30 aitem yang menunjukkan daya diskriminasi yang tinggi dan 4 aitem yang berdaya diskriminasi yang rendah. Koefisien daya beda pada aitem skala intensitas kegiatan membatik yang mempunyai daya diskriminasi yang tinggi berkisar antara 0,253 – 0,666

Sehingga dengan demikian dari 34 aitem yang disebarkan ada 30 aitem yang valid dan 4 aitem yang gugur. Sedangkan estimasi reliabilitas alat ukur terhadap skala intensitas kegiatan membatik dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* sehingga diperoleh koefisien reliabilitas *Alpha* sebesar 0,855 Dengan demikian hasil penelitian skala intensitas kegiatan membatik reliable.

Hasil uji daya diskriminasi skala kecerdasan emosional yaitu kuesioner yang dibagikan dari 40 aitem Skala Kecerdasan remaja ada 33 aitem yang menunjukkan daya diskriminasi yang tinggi dan 7 Aitem yang berdaya diskriminasi yang rendah. Koefisien daya beda pada aitem skala intensitas kegiatan membatik yang mempunyai daya diskriminasi yang tinggi berkisar antara 0,278 – 0,706.

Sehingga dengan demikian dari 40 aitem yang disebarkan ada 33 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur. Sedangkan estimasi reliabilitas alat ukur terhadap skala intensitas kegiatan melukis dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* sehingga *Alpha* sebesar 0,873. Dengan demikian hasil penelitian skala kecerdasan emotional reliable.

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan antara kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional pada remaja maka diperoleh, $R = 0,552$ (positif) dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional pada remaja. Sedangkan $R^2 = 0.305$ artinya sumbangan efektif intensitas kegiatan membatik terhadap kecerdasan emotional remaja sebesar 30,5 %. Masih terdapat 69,5 % variabel lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emotional pada remaja.

Uji linearitas menunjukkan kedua variabel linear dengan $F = 19,733$ Nilai F hitung > 4 , dan $p = 0,000$ dan hasil ini juga diartikan bahwa model cukup baik yaitu

pemilihan variabel intensitas kegiatan membatik sudah tepat. Hasil perhitungan selengkapanya mengenai pengaruh antara kegiatan membatik dengan kecerdasan emotinal pada remaja dapat dilihat pada lampiran. Sedangkan analisis yang dipakai untuk menguji mengetahui pengaruh kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional remaja adalah *simple linear regression*, sedangkan penghitungannya dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 16 *for windows release*. diperoleh koefisien korelasi (R) = 0,552 (positif) dengan p = (0.000). Hasil ini menunjukkan ada pengaruh positif yang sangat signifikan antara intensitas kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional pada remaja

Kegiatan membatik menjadi sarana pembentukan kecerdasan emosional remaja karena dalam melakukan kegiatan membatik dituntut kesabaran dan ketelitian untuk mencapai hasil yang bagus. Batik adalah proses penulisan gambar atau ragam hias pada media apapun dengan menggunakan lilin batik (*wax / malam*) sebagai alat perintang warna. Pada pembuatan *batik*, lilin batik (*malam*) diaplikasikan pada kain untuk mencegah pe-

-nyerapan warna pada saat proses pewarnaan. Proses batik menurut (Murtihadi, 1979) prosedurnya adalah nglowong, nembok, medel, ngerok, bironi, ntogo, melorot, mencuci, dan mengepres atau menyetrika, artinya dalam melakukan kegiatan membatik ada berbagai proses yang harus dilalui remaja, proses pembuatan batik sangat membutuhkan ketelitian dan kesabaran.

Remaja, hal ini yang perlahan-lahan dan tidak disadari membantu remaja melatih diri untuk bersabar dan teliti dalam menyelesaikan tugasnya. Hal ini membuktikan bahwa membatik mampu membantu remaja mengontrol emosinya, sedangkan mengelola emosi adalah salah satu bagian dari kecerdasan emosional remaja.

Membatik juga dikenal dengan berbagai macam pola, yang masing-masing pola mempunyai tingkat kesulitan sendiri-sendiri. Sehingga disinilah nantinya diperlukan kesabaran bagi remaja dalam membuat batik. Misalnya Motif Kawung berpola bulatan mirip buah Kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai buah kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris, dalam membuat motif kawung ini dibutuhkan ketelaten-

an dan kesabaran sehingga hal ini bisa melatih remaja untuk sabar dan teliti. Dalam proses pembuatannya remaja juga dilatih untuk menahan diri, konsentrasi, agar hasilnya bagus hingga ada dampak psikologis remaja yang mempengaruhi kondisi psikisnya, lambat laun remaja akan terbiasa untuk bersabar, sehingga perlahan-lahan remaja mulai menyadari bahwa ketika ingin mencapai hasil yang bagus maka diperlukan ketekunan dan kesabaran. Hal ini sangat penting bagi remaja untuk ketrampilan hidup, yang membentuk kecerdasan emosional remaja. Motif-motif batik yang beragam tersebut masing-masing mempunyai tingkat kesulitan tersendiri dalam pembuatannya,, selain itu ada kandungan filosofi dalam setiap motif batik. Hal ini sangat baik dikenalkan kepada remaja sehingga remaja tidak hanya trampil membuat namun juga paham apa makna dari setiap goresan yang dibuatnya.

Pendapat di atas membuktikan bahwa membuat batik bisa dijadikan suatu wadah untuk mengelola emosinya, sedangkan emosi Goleman, 1995 (dalam Fatimah, 2006) mengungkapkan lima wilayah kecerdasan emosional yang

dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya adalah mengelola emosi, mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu.

Emosi remaja yang meluap-luap, perlahan-lahan dapat dikelola dengan baik dengan menyalurkannya dalam kegiatan positif yaitu membuat batik, karena melalui kegiatan membuat batik remaja lebih bisa mengontrol emosinya dengan cara yang tepat dan selaras untuk mencapai keseimbangan dalam diri individu. Ketrampilan dasar emosional tidak dapat dimiliki secara tiba-tiba, tapi perlu proses dalam mempelajarinya, lingkungan punya pengaruh yang sangat besar dalam membentuk kecerdasan emosional, membuat terbukti dapat membantu mempengaruhi kecerdasan emosional, apabila kegiatan membuat batik dilakukan dengan teratur mampu membantu remaja meningkatkan kecerdasan emosional. Remaja yang cerdas secara emosional menjadikan dirinya menjadi pribadi yang lebih mudah menerima perasaan-

perasaan, lebih mampu memahami orang lain, lebih memiliki banyak pengalaman dalam menyelesaikan masalah, sehingga tidak mudah melarikan diri dari masalah yang dihadapinya ke hal-hal yang negatif.

Read Larson (dalam Laura A. King 2012, hal.196) berpendapat bahwa remaja memerlukan lebih banyak kesempatan untuk mengembangkan kapasitas mereka dalam berinisiatif yang akan menjadikan mereka akan lebih temotivasi diri dan memperbesar usaha dalam mencapai tujuan yang menantang. Terlalu sering remaja menemukan bahwa diri mereka bosan dengan kehidupan. Untuk membalas kebosanan tersebut dan membantu remaja menjadi lebih berinisiatif, Larson menyatakan untuk menyusun kegiatan seperti, olah raga, seni dan partisipasi dalam organisasi.

Perkembangan emosi remaja hasil dari belajar membuat remaja yang emosinya berkembang dengan baik karena remaja tersebut belajar dari lingkungan, belajar untuk menyesuaikan diri, belajar untuk memahami orang lain, belajar mengontrol emosi, artinya kematangan emosi remaja hasil dari belajar. Hal ini seperti pendapat Hurlock bahwa perkembangan

emosi remaja sangat dipengaruhi oleh faktor kematangan dan faktor belajar (Hurlock dalam Fatimah 2006:109). Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi remaja. Membuat adalah satu kegiatan yang terbukti mampu menumbuhkan kecerdasan emosional, sehingga dengan demikian membuat bisa dijadikan salah satu alternatif kegiatan untuk belajar mengelola emosinya, memahami emosi dan juga menyalurkan emosinya dengan cara yang tepat dan selaras.

Ketrampilan menguasai emosi dibutuhkan latihan atau proses pembelajaran. Seorang remaja yang terbiasa menguasai emosinya dapat membuat mereka sanggup mengontrol emosinya dalam banyak situasi. Seperti yang dikemukakan oleh (Mappiare 1982, hal 60) bahwa kesempurnaan dalam kontrol emosi remaja umumnya dicapai oleh remaja dalam tahap akhir remaja awal atau kurang lebih 19 tahun. Penguasaan emosi yang terlatih sehingga remaja dapat mengendalikan emosinya dapat mendatangkan kebahagiaan bagi remaja. Dikatakan oleh Tennyson sebagaimana dikutip oleh Mappiare bah-

wa kebahagiaan seseorang dalam hidup ini bukan tidak hanya bentuk-bentuk emosi dalam dirinya, melainkan kebiasaannya memahami dan menguasai emosi-emosinya.

E. Kesimpulan

Hasil dari penelitian tentang pengaruh antara Kegiatan membatik dengan Kecerdasan emotional remaja, maka hasilnya adalah adanya pengaruh yang sangat signifikan antara kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional remaja. Membatik adalah satu kegiatan yang terbukti mampu menumbuhkan kecerdasan emotional, sehingga dengan demikian membatik bisa dijadikan salah satu alternatif kegiatan untuk belajar mengelola emosinya, memahami emosi dan juga menyalurkan emosinya dengan cara yang tepat dan selaras.

Berdasarkan analisis regresi yang dilakukan antara kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional pada remaja maka diperoleh, $R = 0,552$ (positif) dengan $p = 0.000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara intensitas kegiatan membatik dengan kecerdasan emotional pada remaja. Sedangkan $R^2 = 0.305$ artinya sum-

bangun efektif intensitas kegiatan membatik terhadap kecerdasan emotional remaja sebesar 30,5 %. Masih terdapat 69,5 % variabel lain yang berpengaruh terhadap kecerdasan emotional pada remaja.

Kegiatan membatik adalah salah satu kegiatan yang dapat membantu remaja dalam mengelola emosinya, seorang remaja yang sedang melakukan kegiatan membatik dituntut untuk menyesuaikan diri dengan membuat pola-pola batik dan mewarnai pola-pola tersebut, kegiatan ini dituntut kesabaran dan ketelitian. Remaja yang terbiasa melakukan kegiatan membatik melatih remaja dalam mengelola emosinya. Kemampuan mengendalikan emosi sangat dibutuhkan bagi remaja dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Gejolak emosi remaja yang dikontrol dengan baik akan menjadikan remaja lebih bisa mengendalikan dirinya dan mampu berinteraksi terhadap lingkungannya dengan cara yang baik, sedangkan remaja yang tidak mampu berinteraksi dengan lingkungannya dapat merugikan diri sendiri juga orang lain.

Kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam upaya untuk memberi kesan yang baik tentang

dirinya, mampu mengungkapkan emosinya sendiri dengan tepat, berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya remaja yang kurang memiliki kecerdasan emosional, sulit untuk mengelola emosinya secara baik dalam berinteraksi dengan lingkungannya, tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan, tidak mampu bersikap terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, dan sulit berkembang. Dampaknya remaja sering mengalami masalah dengan teman-temannya dan juga dengan masyarakat di lingkungannya. Sehingga kecerdasan sangat dibutuhkan bagi seorang remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menghantar remaja ke kehidupan yang lebih sukses.

*Penulis adalah Dosen Prodi. Seni Rupa Murni ISI Surakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, R. L. dkk. 1987. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Cooper Cary & Makin Peter, 1995. *Psikologi Untuk Manajer*. Jakarta: Arcan.
- Dharsono, S.K. (2004). *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Goleman, Daniel. (2000). *Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, Daniel. (2000). *Working With Emotional Intelligence (terjemahan)*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- , John. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional (terjemahan)*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, C. B. (1999). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta, Erlangga
- Husna, R.A. (2006). *Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Interpersonal dan Konflik Pribadi dalam Keluarga dengan Perasaan Rendah Diri pada Remaja*. Skripsi, Fakultas Psikologi, Univer

- sitas Muhammadiyah Surakarta.
- HB., Sutopo, 1994, *Seni Lukis Kaca Di Surakarta*, Surakarta, Fakultas sastra UNS.
- Haditono, S.R. (2001), *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bidang*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Harmoko, R., Agung, 2005. *Kecerdasan Emosional*. Binuscareer.com
- Haditono, S.R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hurlock, C. B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Alih Bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga
- King, L.A. 2012. *The Science of Psychology: An Appreciative View*, (terjemahan), Psikologi Umum; Sebuah Pandangan Apresiatif, Jakarta: Salemba Humanika.
- Mappiare, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Martin, Anthony Dio, 2003. *Emotional Quality Manajemen Refleksi, Revisi Dan Revitalisasi Hidup Melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Arga.
- Sarlito Wirawan. (1997). *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Shokiyah, N. N., (2012) *Batik sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Arus Globalisasi*, dalam *Brikolase. Jurnal Kajian Teori, Praktek dan Wacana Seni Budaya Rupa*, Vol. 4 No. 1, Juli 2012
- Shokiyah, N. N., (2014), "Analisis Hubungan Antara kegiatan Melukis dengan kebutuhan Psikologis Pada remaja", dalam *Gelar. Jurnal Seni Budaya*, Vol. 12 No. 1, Juli 2014
- Shokiyah, N. N., (2015), "Pengaruh kegiatan Melukis Terhadap kecerdasan Emosional Remaja", *Laporan Penelitian*, ISI Surakarta
- Wahyuningsih, A.S. (2004). *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta Timur"*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I

DAFTAR PUSTAKA PENDUKUNG

Kematangan Emosi Pengertian dan Faktor-faktornya. <http://www.duniapsikologi.com/kematangan-emosi-pengertian-dan-faktor-yang-mempengaruhi/>

Emosi. <http://www.duniapsikologi.com/emosi/>

Wikipedi, *Kecerdasan Emosional*. http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan_emosional, diakses Juni 2010